

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses yang dilalui oleh peneliti dalam mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Tinjauan pustaka dapat dilakukan dengan mencari penelitian–penelitian terdahulu yang dianggap relevan terkait dengan penelitian yang diteliti. Penelitian terdahulu dianggap menjadi pendukung literatur yang meliputi identifikasi penemuan – penemuan dan analisis dokumen berisi informasi yang diberkaitan dengan masalah yang akan di teliti oleh peneliti

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk menambah kualitas penelitian, maka kami telah melakukan studi terhadap penelitian – penelitian terdahulu dengan topik yang serupa. Adapun uraian terkait penelitian – penelitian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	URAIAN	Mitrya	Stenyke Claudia/Ayu Lestari	Aprilia Putri
		2019	2022	2022
1	UNIVERSITAS	Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)	Universitas Nusa Cendana (UNDANA)	Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
2	JUDUL	Komunikasi Ritual Dalam Tradisi <i>NGANGGUNG</i>	Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka Pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai	Komunikasi Ritual Anggoro Kasih Dalam Melestarikan Adat Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

3	METODE	Metode Kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi	Metode Kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi	Metode Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif
4	TUJUAN	Tujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang Tradisi Nganggung di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang. Peneliti merumuskan 3(tiga) mikro penelitian yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, Tindakan Komunikatif.	Tujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi ritual adat tiba meka pada masyarakat wae rebo kecamatan satar mese barat kabupaten manggarai	Tujuan untuk mengetahui (1)prosesi pelaksanaan komunikasi ritual adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.(2) mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo. (3)mendeskripsikan makna simbol dalam ritual adat Anggoro Kasih di Desa Singgahan Pulung Ponorogo.
5	HASIL	Hasil penelitian ini, menunjukan bahwa Situasi Komunikatif dalam tradisi <i>nganggung</i> dimana upacara dilaksanakan yaitu di Masjid Raya Tuatunu dengan suasana sukacita merayakan lebaran Idul Fitri, Peristiwa Komunikatif dimana tradisi yang dilaksanakan terdiri dari susunan rangkaian proses tradisi <i>nganggung</i> . Tindakan komunikatif, komunikasi yang dominan digunakan yaitu bahasa Melayu Bangka dialek Tuatunu, terdapat serangkaian doa dan zikir serta	Hasil dari penelitian ini menunjukkan aktivitas komunikasi dalam ritual adat tiba pada masyarakat wae rebo melalui Situasi komunikasi yaitu merujuk pada konteks waktu, tempat, suasana yang terjadi selama proses ritual adat <i>tiba meka</i>	. Hasil penelitian, (1) proses pelaksanaan komunikasi ritual Anggoro Kasih terdapat komunikasi adat, agama, dan sosial yang terjadi di Desa Singgahan terbentuk secara dinamis dan agamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. (2) Pesan yang terkandung dalam adat Anggoro Kasih adalah kasih sayang antar sesama manusia, rasa syukur kepada Allah SWT, mempererat rasa kekeluargaan, menjaga dan melestarikan adat leluhur supaya tidak punah atau hilang. (3) Makna simbol yang terdapat dalam ritual ngalap barokah pasar

		simbol pesan leluhur “satu atap satu dulang atau sepintu <i>sedulang</i> ”		Singgahan atau Anggoro Kasih menunjukkan adanya makna religius atau spiritual, makna kekerabatan, makna menentramkan jiwa, serta makna toleransi.
6	PERBEDAAN	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mitrya yaitu terletak pada judul penelitian dan objek penelitiannya yaitu Komunikasi Ritual Dalam Tradisi <i>NGANGGUNG</i> dengan melakukan penelitian upacara yang dilaksanakan di masjid raya. Sedangkan penelitian ini adalah Komunikasi Ritual Pagelaran Seni Kuda Renggong Cuta Muda dengan melakukan penelitian di kampung Rancabango	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ayu Lestari yaitu terletak pada judul dan objek penelitiannya yaitu Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka dengan melakukan penelitian pada masyarakat wae rebo sedangkan penelitian ini adalah Komunikasi Ritual Pagelaran Seni Kuda Renggong dengan melakukan penelitian pada grup seni cuta muda	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aprilia Putri yaitu pada judul penelitian dan kegiatan penelitiannya, yaitu Komunikasi Ritual Anggoro Kasih dalam Melestarikan Sedangkan penelitian ini merupakan Komunikasi Ritual Pagelaran Seni Kuda Renggong

Sumber: Peneliti, 2024

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1.2 Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, Komunikasi terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai

(*turned*) untuk suatu pesan.

Menurut Louis Forsdale (1981), dalam (Solihat et al., 2015) mengemukakan bahwa :

“Communication is the process by which a system is established, maintained and altered by means of shared signals that operate according to rules”. (Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu sistem dibentuk, dipelihara, dan diubah dengan tujuan bahwa sinyal-sinyal yang dikirimkan dan diterima dilakukan sesuai dengan aturan).

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Cangara dalam (Solihat et al., 2015) dikemukakan bahwa setiap unsur komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi sumber bisa terdiri satu orang, bisa juga dalam bentuk kelompok seperti partai, organisasi atau lembaga

2. Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi atau propaganda.

3. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi antarpribadi panca indera dan berbagai saluran komunikasi seperti telepon,

telegram digolongkan sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

5. Efek (Pengaruh)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan.

6. Tanggapan Balik

Umpan balik adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan dalam empat macam yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan lingkungan dimensi waktu.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Laswell dalam Effendy dalam buku (Rismawaty et al., 2014:93)membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder.

a. Proses Komunikasi Primer

Saat dua individu terlibat dalam sebuah diskusi atau percakapan, maka mereka terlibat dalam sebuah proses komunikasi primer, dimana kelima komponen komunikasi terakumulasi secara spontan tanpa media ataupun saluran khusus. Secara harfiah, Effendy dalam buku Rismawaty, dkk mengatakan bahwa:

“Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Dimana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.” (Solihat et al., 2015)

b. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film adalah media kedua yang sering digunakan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio, dsb) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon, dsb), (Rismawaty et al., 2014:95-96)

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchajana Effendi dalam Solihat, *et.al.* (2015) dikemukakan bahwa dalam buku dimensi-dimensi komunikasi, tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. *Social Change / Social Participation* (Perubahan Sosial / Partisipasi Sosial)

Perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pilihan suara pada pemilu atau ikut serta dalam berperilaku sehat dan sebagainya

2. *Attitude Change* (Perubahan Sikap)

Perubahan sikap kegiatan yang memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif terhadap pola hidup sehat.

3. *Opinion Change* (Perubahan Pendapat)

Perubahan pendapat memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan, misalnya dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi mengenai kebijakan pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat harus disertai penyampaian

informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

4. *Behavior Change* (Perubahan Perilaku)

Perubahan perilaku memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya kegiatan memberikan informasi mengenai hidup sehat tujuannya adalah supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan perilaku masyarakat yang akan positif terhadap pola hidup sehat atau mengikuti perilaku hidup sehat.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gordon dalam (Solihat et al., 2015:6-8) mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

1. Sebagai Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan menumpuk hubungan-hubungan orang lain.

2. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita, khususnya dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

3. Sebagai Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of

passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku tertentu yang bersifat simbolik suatu komunitas yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, dan ideologi, atau agama.

4. Sebagai Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi instrumen juga dapat menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Ritual

2.1.3.1 Pengertian Ritual

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Ritual telah menjadi bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat,

dapat dilihat sebagai bagian dari kekayaan lokal masyarakat Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai untuk membangun kehidupan bersama-sama dalam masyarakat, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ritual telah mendominasi kehidupan manusia. Melalui pelaksanaan ritual-ritual, kelompok-kelompok masyarakat mengontruksi identitas dan melestarikan adat-adat atau budaya mereka (Rumahuru, 2014:22)

Menurut (Sulaeman & Malawat, 2018:8), Ritual adalah salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual sebagai tindakan simbolik dalam situasi-situasi sosial. Ritual dianggap sebagai suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi.

2.1.3.2 Pengertian Komunikasi Ritual

Komunikasi Ritual merupakan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut. Komunikasi ritual adakalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang ada diluar komunitas tersebut. (Mulyana, 2003:29)

Memahami ritual sebagai habitual action (Aksi turun-menurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut. Dipahami bahwa ritual berkaitan dengan sebuah pagelaran secara sukarela yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-menurun yang tentunya menyangkut pada perilaku yang terpola. Pagelaran tersebut bertujuan mensimbolisasi sebuah pengaruh kepada kehidupan masyarakat. (Goran R. Theodorus, 2011 :51)

Dalam pandangan komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu waktu. Komunikasi yang dibuat bukanlah hasil tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk mempresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan bersama.

Pada praktiknya komunikasi juga mempunyai fungsi dalam kegiatan kebudayaan masyarakat yaitu pada komunikasi ritual. Adapun fungsi komunikasi ritual yaitu sebagai berikut :

1. Penegasan komitmen terhadap kebudayaan atau kepercayaan yang terus dijaga.
2. Menunjukkan perasaan terdalam seseorang.
3. Berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kesatuan sebuah kelompok.

Komunikasi ritual merupakan bagian dari upacara adat, dimana komunikasi ritual menjadi aktivitas dalam penerapan simbol-simbol yang ada didalam upacara tersebut.

2.1.4 Tinjauan Kebudayaan

Banyak berbagai definisi tentang kebudayaan yang telah dipaparkan oleh para ahli. Dari berbagai definisi dapat diperoleh kesimpulan mengenai pengertian kebudayaan yaitu sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Kata budaya atau kebudayaan itu sendiri berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya, yang

merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Secara lebih rinci, banyak hal-hal yang dapat kita pelajari tentang definisi kebudayaan. Bagaimana cara pandang kita terhadap kebudayaan, serta bagaimana cara untuk menetrasi kebudayaan yang faktanya telah mempengaruhi kebudayaan lain.

“Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat, mencakup segala cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan tindakan-tindakan. (Soekanto, 2013:150)

Menurut Menurut Soerjono dalam kehidupannya manusia memiliki sisi materil dan sisi spriritual. Di dalam segi materil yang dipandang karya, yaitu kemampuan menghasilkan hal-hal yang berwujud benda. Dan segi spiritual mengandung cipta, karsa dan rasa. Cipta menghasilkan ilmu, karsa menghasilkan kaidah kepercayaan, keasusilaan, kesopanan, dan hokum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. (Soekanto, 2013:151)

Menurut J.J Honingmann membedakan terdapat tiga gelaja kebudayaan, teridi dari ideas, activities, dan artifact. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kelompok dari ide, gagasan,nilai,norma,peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam Masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

(Koentjaraningrat, 2009:150)

2.1.5 Tinjauan Seni dan Kesenian

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia.

Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, seni hanya bisa di pahami oleh orang yang memiliki jiwa seni. bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu.

Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang bermaksud kematian dan mawar merah yang bermaksud cinta). Beberapa definisi seni pun dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

Seni adalah kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang dapat dipahami oleh perasaan manusia bentuknya berupa lukisan patung, arsitektur, musik, tari, film dan lain-lain. (Langer, 1964). Sedangkan Read mendefinisikan bahwa seni adalah ekspresi sebuah pengalaman nyata yang memiliki nilai yang berdiri sendiri yang dapat ditangkap oleh panca indera. (Read, 1968).

Mendefinisikan seni adalah tugas yang sama mustahilnya dengan mendefinisikan budaya. Memang, dua hal ini sering disamakan artinya. Seni adalah sesuatu yang dikenali oleh semua orang, namun tidak ada yang dapat mendefinisikannya dengan tepat. Seni melibatkan representasi dalam wujud.

2.1.6 Tinjauan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.1.6.1 Komunikasi Verbal

Menurut Dedy Mulyana dalam buku *interpersonal Skill* yang dikutip Manap Solihat, Melly Maulin dan Olih Solihin, secara sederhana simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa bisa dianggap juga sebagai sistem kode verbal. (Solihat et al., 2015:45) Sedangkan menurut Manap Solihat, Melly Maulin dan Olih Solihin Bahasa dapat di artikan sebagai sebuah simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Menurut Jalaudin Rahkmat mendefinisikan Bahasa menjadi dua yaitu terdapat secara fungsional yaitu sebagai alat yang dimiliki Bersama, dan Bahasa secara formal yaitu semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan-peraturan tata Bahasa. (Solihat et al., 2015:45)

Menurut Engkus Koeswarno (2008) Bahasa merupakan sandikonseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesangguan kepada penutur-penutur guna menghasilkan dan memahami ujaran.

Menurut Dedy Mulyana Tata Bahasa memiliki tiga unsur yaitu fonologi, sintaksis, dan semantic. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam Bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan

kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau penggabungan kata. (Solihat et al., 2015:45)

Little John dalam bukunya Engkus Koeswarno (2008) menyebutkan bahwa pada hakikatnya Bahasa merupakan simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol, sehingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol kedalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas sehingga melalui bahasalah manusia memahami realita, berkomunikasi, berfikir, dan merasakan.

Menurut (Solihat et al., 2015) Bahasa juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan Bahasa diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.
2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.
3. Kata-kata mengandung bias budaya.
4. Pencampuran fakta, penafsiran dan penulisan.

Pada awalnya penelitian mengenai Bahasa dipelopori oleh linguistik dengan ilmu deskriptif. Ilmu ini tertarik pada perubahan-perubahan yang terjadi didalam Bahasa selama masa lalu dan juga tertarik pada variasi Bahasa pada masa kini.

2.1.6.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani oleh seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau

individu-individu lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun, dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Menurut Edward T. Hall mengartikan komunikasi nonverbal sebagai berikut:

“Komunikasi nonverbal ialah sebuah Bahasa diam (silent language) dan dimensi tersembunyi (hidden dimension) karena non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi”. (Mulyana, 2010:334).

2.1.6.3 Klasifikasi Komunikasi Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam buku *Interpersonal Skill* mengelompokan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan Kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan Gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial pesan gestural, dan pesan postural
2. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat ketakjuban, dan tekad.
3. Pesan gestural menunjukkan Gerakan Sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
4. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan.

5. Pesan Proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang.
6. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik.
7. Pesan paralinguistic adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.
8. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
9. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan.
10. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan-menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenisnya.

2.1.3.4 Fungsi Pesan Nonverbal

Mark L. Knapp menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

1. Repitisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan

mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”

4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.1.7 Tinjauan Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer), seperti dalam Kuswarno (2008) adalah prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan bahasa dalam interaksi sosial, dan disempurnakan.

Karakteristik dari ide ini adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut “simbol”. (Kuswarno 2008:22).

Sedangkan, menurut Mulyana dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif (2008:71-72) adalah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer dalam kuswarno

(2008:22) mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi simbolik yang dilakukan oleh orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi simbolik sedang berlangsung.

Adapun menurut Mulyana (2008:71-72) dari buku yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu,

sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

2.1.8 Tinjauan Etnografi Komunikasi

Etnografi Komunikasi adalah metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretative atau konstruktivis. Sebagai sebuah metode yang relatif “baru” di Indonesia, metode penelitian etnografi ini sebenarnya sudah diperkenalkan sejak tahun 1962 oleh penggagas awalnya yakni Dell Hymes. Konon, pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja.

Definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan Bahasa dan perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana Bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, dalam Kuswarno, 2008:11)

Etnografi Komunikasi menjadi kontroversial sejak semula. Salah satu kontroversi adalah tentang hubungannya dengan bidang linguistik sebagai suatu keseluruhan. Dell Hymes sebagai pencetus teori etnografi komunikasi, memberikan Batasan tegas antara linguistik dan komunikasi. Kajian etnografi komunikasi bukanlah kajian linguistik namun merupakan kajian etnografi, serta buka pula

mengenai Bahasa, tetapi mengenai komunikasi.

“it is not linguistics, but ethnography, not language, but communication, which must provide the frame of reference within which the place of language in culture and society it so be assessed. (Ini bukan linguistik, tapi etnografi, bukan bahasa, tapi komunikasi, yang harus melengkapi kerangka pikir secara mendalam tempat bahasa dalam kebudayaan dan masyarakat ditetapkan).” (Hymes, 1971:4, dalam Kiki Zakiah jurnal Penelitian Etnografi Komunikasi 2005:183)

Hymes dalam buku Kuswarno (2018) menjelaskan mengenai ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut:

- a. Pola dan Fungsi Komunikasi
- b. Hakikat dan Definisi Masyarakat Tutur
- c. Cara-cara Berkomunikasi
- d. Komponen-komponen Kompetensi Komunikatif
- e. Hubungan Bahasa Dengan Pandangan Dunia dan Organisasi Sosial
- f. Semesta dan Ketidaksamaan Linguistik dan Sosial

Dalam ruang lingkup kajian etnografi komunikasi, terdapat dua foci dari etnografi komunikasi, sebagai berikut:

1. Particularistic, menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu. Sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu
2. Generalizing, memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metatori global komunikasi antarmanusia

Etnografi komunikasi akan membantu memahami suatu sistem budaya dimana bahasa dalam waktu yang bersamaan berhubungan dengan organisasi sosial, kaidah-kaidah interaksi kepercayaan dan nilai yang dianut, dan juga pola-

pola lain yang disepakati bersama untuk diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penelitian yang diuraikan lalu diformulasikan ke dalam bentuk bagan. Kerangka ini digunakan peneliti sebagai tolak ukur dalam meneliti, menganalisis, dari latar belakang masalah hingga tujuan penelitian yang akan dijadikan dasar pemikiran dalam kerangka pemikiran ini. Adapun penjelasannya akan disusun dengan menggabungkan teori dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu kepada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung .

Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (Mulyana, 2001:70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesamanya.

Sebelum membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti membahas terlebih dahulu mengenai arti kata sebuah ritual. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah Komunikasi Ritual.

Dalam pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarkan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu.

Etnografi komunikasi salah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, etnografi memang berkaitan dengan antropologi, akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku - perilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan komunikasi, bahasa dan budaya. Etnografi komunikasi melibatkan beberapa komponen dalam kajiannya antara lain komunikasi, bahasa, dan budaya. Komunikasi disini memang beragam termasuk komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan

berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub fokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Sebelum membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti membahas terlebih dahulu mengenai arti kata sebuah ritual. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah Komunikasi Ritual.

Dalam pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Dan selain komunikasi ritual terdapat etnografi komunikasi yang ikut serta dalam kata kunci yang akan di bahas dalam kerangka pemikiran tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui komunikasi ritual pagelaran seni kuda renggong Cuta Muda. Berdasarkan pemaparan pengertian diatas, yang menjadi sub fokusnya adalah situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi.

1. Situasi komunikasi disini adalah merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitasaktifitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat berbeda
2. Peristiwa komunikasi di definisikan seluruh kerangka komponen yang utuh. Komponen tersebut terdapat beberapa poin yaitu setting, participants, ends,

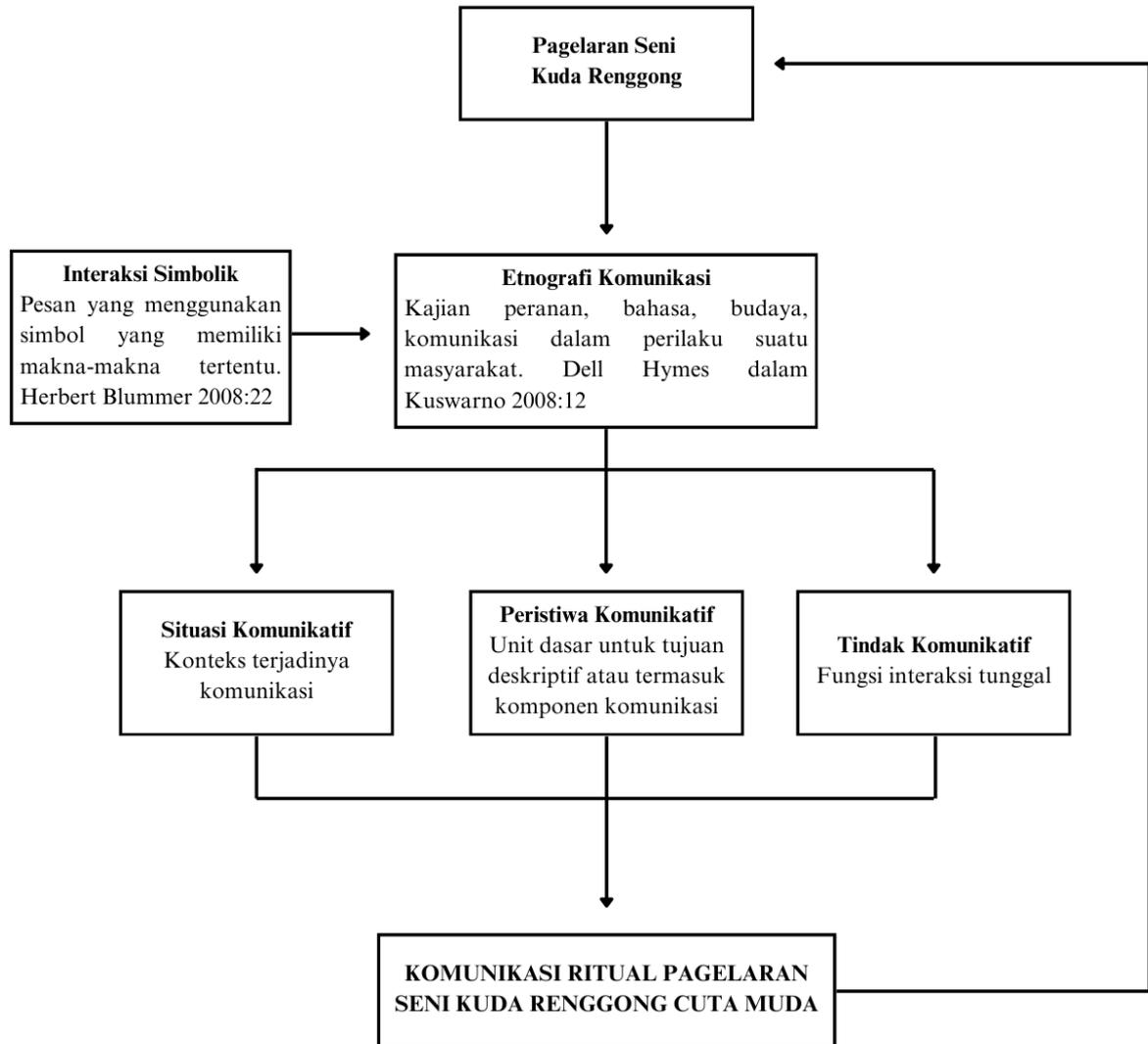
act sequence, key, intumentalities, norms of interaction, genre.(Ibrahim dikutip (Zakiah, 2008):187)

3. Tindak komunikasi di sini merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Di dalam peristiwa ada kalimat-kalimat tindak komunikasi dalam berkomunikasi tidak hanya di gunakan untuk mengatakan sesuatu atau untuk memberikan sesuatu, tetapi juga dikmasudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif. Secara aktif di sini berupa pernyataan permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal.

Sebelum membahas kata-kata kunci tersebut, peneliti membahas terlebih dahulu mengenai arti kata sebuah ritual. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah Komunikasi Ritual.

Dalam pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu.

Gambar 2. 1 Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber, Peneliti 2024